



ASPEK MAKRO DAN MIKRO PADA MANTRA PENJAGAAN (KEBUN, BADAN DAN BISA BINATANG) MASYARAKAT MELAYU KEMUJA

Muhammad Sofiyullah, Missriani
sofiyullahmuhammadd@gmail.com
Universitas PGRI Palembang

Accepted :

7/6/2023

Published :

7/7/2023

Corresponding

Author:

Muhammad

Sofiyullah

ABSTRACT

The problem in this research is what are the macro and micro aspects of the guarding mantra (garden, body and animal venom) of the Kemuja Malay community. The purpose of this study was to find out and describe the macro and micro aspects of the guarding mantra (garden, body, and animal venom) of the Kemuja Malay community.

Keywords : *Oral Literature, Guard Spells, Macro, Micro.*

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah aspek makro dan mikro pada mantra penjagaan (kebun, badan dan bisa binatang) masyarakat melayu Kemuja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan apasajakah aspek makro dan mikro mantra penjagaan (kebun, badan, dan bisa binatang) masyarakat melayu Kemuja. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Kata kunci : *Sastra Lisan, Mantra Penjagaan, Makro, Mikro.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan banyaknya peninggalan budaya yang salah satunya yaitu adalah sastra. Nyaris setiap suku bangsa yang berupa dengan Sastra yang berbentuk suatu prosa yang berupa dengan Sastra lisan. Sastra lisan yaitu Sastra tua yang sampai sekarang masih menjadi turun temurun dari mulut ke mulut yang menjadi suatu kekuatan bagi masyarakat sosial yang disebut dengan kekuatan gaib. Emzir (2015:227) mengemukakan bahwa Sastra lisan adalah sastra yang lebih awal muncul dari pada sastra tulisan. Di Indonesia sendiri terdapat

begitu banyak serta beranekaragam kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki corak kebudayaan tersendiri sebagai cermin identitas suatu kelompok etnis. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, sastra lisan tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suku bangsa dan kebudayaan sehingga memberikan ciri tersendiri sesuai dengan masa perkembangannya. Salah satunya adalah sastra daerah khususnya sastra lisan. sastra daerah juga disebut sebagai sastra rakyat. Muslim (2008:1) berpendapat Sastra daerah adalah sastra yang

menggunakan media bahasa daerah dan mencerminkan budaya daerah.

Bentuk sastra yang paling tua pada aspek kebudayaan lama yang masih bertahan pada saat ini yaitu mantra. Mantra berupa perkataan atau ucapan dari sebuah kalimat yang dapat mendatangkan kekuatan mistis. Mantra ini memberikan kekuatan lebih bagi manusia sendiri dan bisa menjalankan kegiatan tersebut. Mantra bertujuan untuk sebagai media untuk bisa menghubungkan diri dengan ke Tuhan. wujud dari mantra berupa mantra berupa alat pengesahan dan kebudayaan yang dianggap sebagai alat pengobatan tradisional dan sekarang masih digunakan dikeramatkan sebagai dewa, bintang maupun roh yang biasanya diucapkan oleh dukun dan paranormal.

Mantra biasa menggunakan bahasa daerahnya masing-masing yang melestarikannya. Berjumlah yang tidak bisa ditentukan barisannya kadang barisannya ada terdiri dari enam barisan sampai sepuluh barisan ataupun lebih dari itu. Kekuatan gaib ditimbulkan oleh mantra berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, walaupun kata-kata itu tidak diketahui artinya. Puisi mantra pertama kali diperkenalkan oleh Sutardji Calzoum Bachri. Sri Rizkina (2017:2) mengemukakan bahwa, ciri dari puisi mantra yaitu: (1) mantra memiliki rangkaian kata yang berirama. (2) isi mantra berhubungan dengan kekuatan mistis.

Berdasarkan pengembangannya mantra tersebut dituturkan oleh seorang

dukun. Mantra merupakan jenis sastra Indonesia yang digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya (1) untuk membantu perempuan melahirkan, (2) untuk mengobati orang sakit, (3) untuk menundukkan musuh, dan (4) membuat lawan jenis jatuh cinta. Mantra juga dikenal oleh masyarakat Indonesia dalam tradisi Hamdan dan Budha yang disebut dengan mantra gaib. Di Bangka tersebut mantra adalah sebuah jampi-jampi yang disebarkan dalam sebuah doa ruk'yah akan tetapi semua mantra tersebut memiliki makna yang sama.

Dunia tradisi di Bangka sendiri disebut dengan sastra lisan merupakan sebuah perjalanan dokumen naratif yang selalu hidup dan berdampingan dengan masyarakat setiap hari. Terutama Sastra Lisan dari desa Kemuja kab Bangka sendiri masih sangat kental penerapannya dimasyarakat tersebut. Alasan saya mau meneliti sastra lisan terutama mantra adalah karena sebagai seorang masyarakat yang masih percaya akan kemampuan mantra dan demi menjaga kelestarian budaya dan penggunaan mantra di lingkungan tempat tinggal saya tersebut yang masih kental akan penggunaan mantra khususnya mantra penjagaan mulai dari kebun, badan dan bisa binatang. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian penggunaan mantra itu sehingga sebagai seorang peneliti yang bisa menganalisis dari aspek makro dan mikro sastra lisan dalam mantra penjagaan (kebun, badan dan bisa binatang) di masyarakat melayu Kemuja.

Dari uraian latar belakang diatas,bisa Kita simpulkan bahwa penelitian ini adalah apa sajakah aspek makro dan mikro pada mantra penjagaan (kebun, badan dan bisa binatang) masyarakat melayu Kemuja. Tidak semua mantra penjagaan dianalisis, dalam penelitian ini peneliti membatasi mantra penjagaan yang dianalisis hanya mentra penjagaan kebun,badan dan bisa binatang. Penelitian yang bertujuan untuk bisa mengetahui dan mengidentifikasi apasajakah yang ada di aspek makro dan mikro mantra penjagaan (kebun, badan, dan bisa binatang) masyarakat melayu Kemuja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pembaca, dan peneliti lain. Adapun Manfaat penelitian ini adalah 1). Bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan ajar mengenai sastra yang lama dan bisa dimaksudkan dalam pelaksanaan pembelaan bahasa dan sastra Indonesia. 2). Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi, khususnya mengenai aspek makro dan mikro sebuah mantra. 3). Bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain, hasil penelitian ini bagi peneliti sendiri menjadi ilmu tambahan tentang sastra lisan, bagi peneliti ini bisa menjadi bahan penelitian dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan ajar dari suatu karya sastra.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Sastra

Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dibentuk dari *sas* dan *tra*. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar dan memberi petunjuk atau instruksi. Sementara itu, *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, Emizar (2015:5) berpendapat sastra adalah alat untuk mengajak ataupun buku sebagai instruksi dalam suatu pengajaran. Dalam KBBI (2014:1230) sastra merupakan kata atau gaya bahasa yang sering digunakan dalam suatu kitab-kitab bukan dengan bahasa yang sering digunakan yang disebut dengan bahasa sehari-hari.

Sastra adalah sebuah rekaman seseorang yang berupa fakta yang akan disampaikan oleh orang lain yang berbentuk lisan maupun tulisan. Sastra lisan ini adalah sastra yang terbentuk sejak dahulu yang disebut dengan Sastra lama yang secara masih menjadi suatu perbincangan didalam masyarakat sosial yang disebut dengan kekuatan mistis. Sastra juga merupakan akar dari sebuah tulisan dari bahasa Jawa yang disebut dengan tulisan. Tjahjono dikutip Mauliah (2014:5) sastra adalah ungkapan estetika yang merangkai bahasa sebagai wahananya, maka tak berlebihan untuk memahami karya sastra kita harus memiliki pemahaman terhadap aspek

kebahasaan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa sastra lisan itu bagi seseorang pengajar bahasa dan sastra Indonesia mungkin mengalami perubahan generasi dari tata bahasa sehingga menghasilkan alur-alur tertentu.

2. Pengertian Sastra Lisan

I Made Astika (2014:2) sastra lisan merupakan sastra yang mencakup dan ekspresi kesusastraan bagi warga budaya yang sekarang disebarkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan disebut "*Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklore. Sastra lisan termasuk ke dalam cerita rakyat dan merupakan warisan budaya. Andriyetti (2013:75) sastra lisan yaitu Sastra dari suatu yang melibatkan banyak orang yang diartikan sebenarnya.

3. Pengertian Mantra

Mantra merupakan puisi lama atau tau yang sangat berkaitan dengan hal-hal mistis. Arif Hartata (2010:1) berpendapat, bahwa mantra yaitu suatu produk dalam sebuah kebudayaan yang mewarnai didalam kehidupan masyarakat yang ada di Nusantara. Sugiarto (2015:91) mantra adalah jenis dari puisi tua untuk meyakinkan dan memiliki kekuatan gaib

ataupun kekuatan mistis. Kata lain dari sebuah mantra yaitu jampi. jampi merupakan ucapan ataupun kalimat yang bisa mendatangkan kekuatan gaib. Mantra dianggap masyarakat adalah kekuatan gaib trombosan yang bisa mengatasi masalah yang ada di suatu masyarakat. Mantra juga merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan mistis.

Mantra adalah bagian sastra lisan yang pada dasarnya tidak hanya hidup di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya masyarakat melayu kemuja, tetapi diseluruh daerah pasti memiliki mantra hanya saja penyebutannya yang berbeda. Jadi menurut para pendapat di atas dapat kita disimpulkan bahwa mantra merupakan salah satu puisi lama yang memiliki kekuatan gaib dalam Ujarannya.

4. Mantra Penjagaan Melayu Kemuja

Mantra digunakan dalam masyarakat Melayu Kemuja berkaitan dengan pola yang ada dalam kehidupan masyarakat yang masih berkaitan dengan alam. Dulu masyarakat, sangat percaya bahwa segala sesuatu yang ada didalam kehidupan ini bersumber dari akibat pengaruh keberadaan roh dan makhluk halus. Dengan demikian misalnya datangnya masyarakat ataupun musibah dan lain

sebagainya ‘dukun’ atau sebutan lainnya adalah ‘Atok’(dukun laki-laki), ‘Nek’ (dukun perempuan) tempat tinggal mereka pertama kali dituju.

Bagi masyarakat Melayu Bangka tertentu mantra atau jampi dipercaya keampuhannya. Hal tersebut seiring dengan keyakinan masyarakat tertentu (umumnya di pedesaan). Akan tetapi, dari penelitian dilakukan oleh Nurhayati (2011), sebagian masyarakat kota pun masih percaya keampuhannya.

Demi terjaganya semua hak yang telah dimiliki seseorang terutama hak materi yang telah didapat dengan susah payah perlu adanya penjagaan. Dalam tradisi masyarakat melayu kemuja lebih mengandalkan mantra untuk menjaga agar tetap aman. Mantra penjagaan yang paling sering dipakai masyarakat Bangka terkhusus masyarakat melayu Kemuja adalah : 1) mantra penjagaan Kebun 2) mantra penjagaan Badan 3) mantra penjagaan bisa binatang.

Mantra penjagaan yang sering digunakan berikut bukan hanya permainan kata atau bunyi tanpa makna. Bentuk ini diyakini masyarakat melayu kemuja memiliki kekuatan yang dapat menjaga segala hal, mulai tanam tumbuh agar tidak mudah diserang hama sampai

peralatan yang terdapat dikebun tersebut agar tidak dicuri.

3. METODE

Metode yang digunakan adalah untuk mengkaji suatu objek mengklarifikasi dan menganalisis data secara ilmiah menurut Amir (2013 : 146). Menurut Sugiyono (2017 : 2) metode penelitian merupakan metode deskriptif dan kualitatif, metode ini dideskripsikan dalam bentuk ucapan ataupun kalimat yang menguraikan tinjauan aspek makro dan mikro dalam suatu mantra masyarakat Melayu.

Siswanto (2014:56) metode deskriptif adalah metode suatu prosedur yang melukiskan dan menggambarkan suatu objek penelitian data dan fakta-fakta yang nampak. Menurut Metode deskriptif yaitu untuk menganalisis suatu data dan menggambarkan data yang telah menjadi suatu sesuai nama dan membuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi. Menurut Nurhayati (2011 : 2) metode deskriptif adalah metode untuk menganalisis suatu data ataupun memecahkan masalah dengan cara menyimpulkan suatu fakta-fakta yang sudah terkumpul dari hasil suatu pembahasan tersebut.

Dari pendapatan di atas dapat kita simpulkan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang dapat menganalisis data sehingga dapat memecahkan suatu masalah dan fakta yang telah kita kumpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan mantra oleh masyarakat melayu di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka hingga saat ini masih sering digunakan. Walaupun mantra masih dipercayai masyarakat pada saat ini mantra sejak berjalannya sejak itu semakin hari semakin berkurang peminatnya hal ini disebabkan karena perkembangan zaman serta kepercayaan masyarakat terhadap daya kekuatan mantra sudah semakin hari semakin berkurang peminatnya dikalangan remaja karena banyak syarat, cobaan, dan rintangan saat mempelajari serta mengamalkan mantra tersebut. Hal ini ditakutkan nantinya keberadaan mantra di Desa Kemuja ini akan hilang. Hal ini bisa mendorong seseorang penulis untuk melakukan penelitian ini gunanya untuk bisa melestarikan serta menjaga suatu kekayaan yang ada di desa Kemuja. Masalah yang ada pada penelitian ini apa sajakah aspek makro dan mikro pada mantra penjagaan (kebun, badan, dan bisa binatang) masyarakat melayu Kemuja.

Bentuk analisis mantra penjagaan (kebun, badan, dan bisa binatang) di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka didasarkan pada aspek makro dan mikro yang meliputi unsur ekstrinsik yang terdiri dari latar belakang penutur, kondisi sosial budaya sosial budaya penutur, dan tempat lahirnya atau asal mantra itu sendiri dan unsur Intrinsik terdiri dari makna mantra itu sendiri. Pada saat ini ditahap observasi dari penelitian ini bertemu langsung dengan seorang

informan dan selanjutnya melakukan suatu pengamatan atau observasi dan melihat keadaan yang sebenarnya yang ada di lapangan tentang informasi yang mengetahui mantra-mantra penjagaan (kebun, badan dan bisa binatang) yang dikuasai oleh informan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan, diperoleh subjek penelitian sebanyak 5 orang. Pemilihan informan tersebut berdasarkan beberapa kriteria, salah satunya adalah menguasai mantra penjagaan (kebun, badan dan bisa binatang) di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat.

Wawancara dilaksanakan untuk mencari data mengenai mantra-mantra penjagaan mencakup mantra penjagaan kebun, badan dan bisa binatang yang ada di Desa Kemuja, wawancara ini juga dilakukan untuk bertukar informasi melalui pertanyaan. Pertanyaan tersebut dengan wawancara ini, penelitian akan bisa mengetahui hal-hal lebih dalam partisipan.

Berdasarkan dari penelitian ini yang dapat dilakukan lebih kurang empat minggu di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka diperoleh data sebanyak lima belas Mantra dari 3 jenis mantra masing-masing lima mantra. Mantra yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan rekaman ini di analisis latar belakang penutur, kondisi sosial budaya penutur, tempat lahir mantra itu sendiri dan makna mantra itu sendiri.

terbawah daun rambu, papan tambahan dominan berwarna putih dan lambang nya menggunkan warna hitam.

karena terkabulnya mantra itu sendiri datang dari Allah SWT bukan dari selain dia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian aspek makro dapat disimpulkan bahwa latar belakang semua penutur adalah berlatar belakang keturunan atau sebagai tokoh agama atau alim ulama yang 4 diantaranya bekerja sebagai petani dan satu penutur berprofesi sebagai ustadz atau guru madrasah. Dengan latar belakang yang ditemukan dilapangan bahwa masyarakat lebih percaya dan cenderung meminta bantuan kepada alim ulama. Faktor penting manjur atau tidaknya mantra, itu semua tergantung kepada hajat yang meminta bantuan. Mantra penjagaan (kebun badan dan bisa binatang) tergolong mantra putih yang sifatnya baik.

Pada aspek mikronya semua mantra menyebutkan komponen nama, tetapi unsur nama pada mantra tidak mengurangi nilai magis mantra karena unsur nama bukanlah tolak ukur manjur atau tidaknya mantra tersebut. Pada komponen salam pembuka lima belas mantra menggunakan salam pembuka bismillahirohmaniromhim yang jika di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia artinya dengan menyebut nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Semua sugesti yang diterima dalam mantra yang telah dianalisis ingin membuat pemantra atau yang dibacakan mantra agar terjaga dari segala hal negatif dan mara bahaya. Pada komponen tujuan seluruh mantra tujuannya sama yaitu untuk memohon penjagaan. Sedangkan unsur penutup semua mantra menggunakan kata-kata bahasa Arab yaitu Berkat lailahailallah Muhammaddarosulullah. Dari hasil analisis terhadap lima belas mantra, menunjukkan bahwa mantra memiliki kata dan makna yang berbeda sesuai dengan bait yang terdapat dalam setiap mantra tersebut.

Mantra Penjagaan (kebun, badan dan bisa binatang) yang ada di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat, umumnya digunakan para masyarakat pada saat bertani. Mantra penjagaan (Kebun, badan dan bisa binatang) bagi masyarakat yang ada di Desa Kemuja dalam pewarisannya harus satu nasab atau dengan cara berguru kepada yang menguasai mantra dengan mempelajari ilmu tauhid agar penggunaannya tidak menyimpang dari apa yang diharuskan,

6. PENGAKUAN

Didalam penelitian ini penulis telah banyak memperoleh petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari melakukan proses pengerjaan penelitian ini hingga selesai. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Universitas PGRI Palembang, yang telah memberi kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Dosen pembimbing utama dan pendamping yaitu Ibu Hj. Missriani,M.Pd. dan Ibu Hayatun Nufus M.Pd. yang telah memberikan waktunya dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

7. REFERENSI

- Amir, Adriyetti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Arikunto, Suharsumi. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsumi. 2014. Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Reneka Cipta.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. Sastra Lisan Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati. 2011. Mantra Melayu Bangka : Tinjauan dari Aspek Makro dan Mikro. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Rizkina, Sri. 2017. Analisis Makna Sastra Lisan dalam Mantra Pengobatan di Daerah Bangka Selatan. Skripsi S1 (tidak diterbitkan). Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Gantamitreka dan Shokha. 2016. Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD. Solo: Genta Smart Publisher.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kosasih, E. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Machsum, Toha. 2013. Kepengayoman Terhadap Sastra Pesantren di Jawa Timur: The Nurture of Pesantren Literature In East Java.
- Muslim. 2008. Sastra Daerah. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Kurnia. 2014. Bahan Ajar Linguistik Umum. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern. Bandung: Penerbit YRAMA Widya.
- Riyadi, Selamat, dkk. 2008. Pedoman Penyuluhan Sastra Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyadi, Yadi dkk. 2016. Intisari Sastra Indonesia. Bandung: Yrama Widya.
- Siswantoro. 2014. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Eko. 2015. Mengenal Sastra Lama. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET(Penerbit Andi).
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: ALFABETA.

